

**PERKEMBANGAN TARI GAMBYONG
GAYA SURAKARTA 1950-1993
(KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA)**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan
Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora



diajukan oleh

Sri Rochana Widyastutieningrum
4054/IV-4/254/91

**FAKULTAS PASCA SARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA**

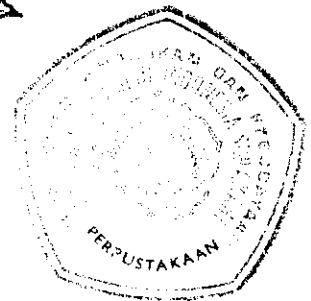
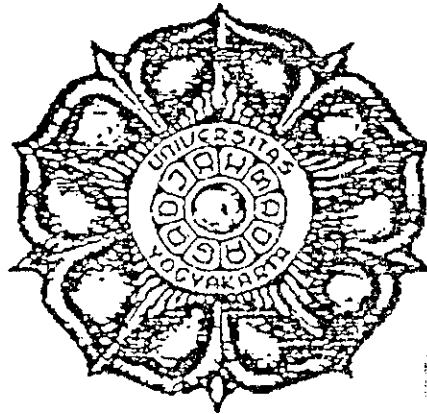
1994

AN STSI
RTA
80014

PERKEMBANGAN TARI GAMBYONG
GAYA SURAKARTA 1950-1993
(KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA)

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan
Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora



diajukan oleh

Sri Rochana Widyastutieningrum
4054/IV-4/254/91

FAKULTAS PASCA SARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA

1994

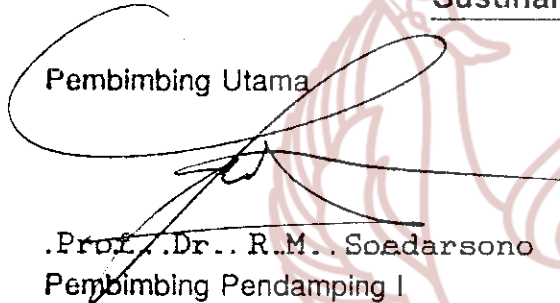
Tesis berjudul

PERKEMBANGAN TARI GAMBYONG
GAYA SURAKARTA 1950—1993
(KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Sri Rochana Widyastutieningrum
4054/IV-4/254/91
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Februari 1994
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama



Prof. Dr. R.M. Soedarsono
Pembimbing Pendamping I


.....
Pembimbing Pendamping II

.....

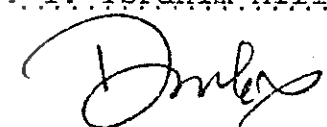
Anggota Dewan Penguji Lain



Prof. Dr. Umar Kayam...



Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A.



Dr. Djoko Surjo

Yogyakarta,

Universitas Gadjah Mada
Program Pasca Sarjana
Direktur,



Prof. Dr. Soerardi Prawirohatmodjo

ABSTRACT

The main purpose of this survey is to deal with the development of the *gambyong* dance especially Surakarta style, which is assumed to have developed since in 1950. This development has a connection with the process of the existence of the *gambyong* dance which developed from the *talèdhèk* dance or *tayub* dance which is popular among the Javanese society. In this development, *gambyong* gradually has become refined based on the court aesthetic. This *gambyong* finally becomes so popular until now.

The presence of *gambyong* in the present society is a the continuation of its past which has relationship with the function of *gambyong* dance of the people. A serious observation about the historical factors of the changes and the development of *gambyong* dance it self is needed. That is why the historical, sosiological, anthropological and analytical approaches are needed in order to be able to give the explanation and answer to the problems.

The function of *gambyong* dance has changed since the existence of the choreography of *Gambyong Paréanom* dance in 1950 until 1993. At first the function of *gambyong* dance is just for entertainment only then now it is also used for welcoming the guests. The change of this function also causes the change of its form.

The development of *gambyong* dance has a relationship with its aesthetic value. This dance expresses the feminineness, softness and liveliness of a woman. The aesthetic values of *gambyong* dance especially is on the harmony between the movement of the dancer and the rhythm of the melody of the drumming. To present the dance, the choreographer and the emotion of the dancer have a great influence in determining the aesthetic of *gambyong* dance. So if the dancer has a good emotion and is able to express it perfectly, the aesthetic values will exist and might become the expression of the erotic and sensual *gambyong* dance. This expression will be fulfilled if the *gambyong* dance danced by the dancer who meets the criteria of *Jogèd Mataram* and *Hastha Sawanda* dances.

For this reason, it is believed that this expression of erotic and sensual *gambyong* dance has a strong attraction. So *gambyong* dance can flourish in Javanese society especially in Central Java. Beside this, the development of *gambyong* dance is likely influenced by typical things such as Javanese characteristics, situational and flexible environment.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan menjelaskan perkembangan tari *gambyong* (gaya Surakarta), yang diperkirakan berkembang sejak tahun 1950. Perkembangan ini tidak lepas dari proses pembentukan tari *gambyong* yang diawali dari tari *talèdhèk* atau tari *tayub* yang hidup di kalangan rakyat. Dalam perkembangannya, tari *gambyong* di-'perhalus' dengan mendasarkan pada kaidah-kaidah tari keraton. Tari *gambyong* inilah yang berkembang sampai sekarang ini.

Munculnya tari *gambyong* dewasa ini merupakan kelanjutan dari tari tradisi masa lampau yang tidak terlepas dari konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya. Untuk membuktikan kebenaran pernyataan ini, diperlukan pengamatan yang luas dan mendalam tentang tari *gambyong*, karena harus mengungkap faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan dan perkembangan tari *gambyong*. Oleh karena itu, pendekatan historis, sosiologis, antropologis, dan seni diperlukan untuk mendekati topik ini, agar dapat memberikan penjelasan dan jawaban permasalahan.

Sejak munculnya koreografi tari *Gambyong Paréanom* pada tahun 1950 sampai tahun 1993, tari *gambyong* mengalami perubahan fungsi. Tari yang pada mulanya berfungsi sebagai hiburan atau tontonan, kemudian berfungsi untuk penyambutan tamu. Perubahan fungsi ini menyebabkan adanya perubahan bentuk sajian dan peningkatan frekuensi penyajian, jumlah koreografi, dan jumlah penari.

Perkembangan tari *gambyong* juga tidak terlepas dari nilai estetis tarinya. Tari *gambyong* mengungkapkan tentang keluwesan, kelembutan, dan kelincahan seorang wanita. Nilai estetis tari *gambyong* terutama terdapat pada keharmonisan dan keselarasan antara gerak dan ritme, khususnya antara gerak dan irama kendang yang khas. Dalam penyajian tari *gambyong*, nilai estetis ditentukan oleh koreografi dan daya ungkap penari dalam penyajiannya. Berkaitan dengan itu, maka nilai estetis tari *gambyong* akan muncul jika penarinya menjiwai dan mampu mengekspresikan tari *gambyong* dengan sempurna, sehingga muncul ungkapan tari yang erotis-sensual. Ungkapan itu akan tercapai apabila disajikan oleh penari yang memenuhi kriteria *Jogèd Mataram* dan *Hastha Sawanda*.

Dengan demikian diduga kuat, ungkapan erotis-sensual tari *gambyong* ini menjadi daya tarik, sehingga tari *gambyong* dapat berkembang di masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah. Selain itu, perkembangan tari *gambyong* agaknya juga dipengaruhi oleh sifat-sifatnya yang *njawani*, situasional, dan fleksibel.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah S.W.T., karena dengan ridlo dan rahmat-Nya, penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. R.M. Soedarsono sebagai pembimbing utama. Di samping itu rasa terima kasih disampaikan pula kepada para dosen: Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A., Prof. Dr. Umar Kayam, Dr. Sal Murgiyanto, Dr. Kuntowijoyo, Dr. J. Nasikun, Dr. Stefanus Djawanai, Dr. J. Hans Daeng, Dr. Bambang Setiawan, dan Soedarso Sp., M.A. Segala bimbingan melalui berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang diberikan merupakan bekal yang tak ternilai dalam penyelesaian tesis ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada Direktur Pembinaan Sarana Akademis (PSA), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, melalui Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang telah memberikan beasiswa TMPD, sehingga studi S-2 ini dapat terlaksana.

Disampaikan terima kasih juga kepada Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan untuk melanjutkan studi guna



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah S.W.T., karena dengan ridlo dan rahmat-Nya, penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. R.M. Soedarsono sebagai pembimbing utama. Di samping itu rasa terima kasih disampaikan pula kepada para dosen: Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A., Prof. Dr. Umar Kayam, Dr. Sal Murgiyanto, Dr. Kuntowijoyo, Dr. J. Nasikun, Dr. Stefanus Djawanai, Dr. J. Hans Daeng, Dr. Bambang Setiawan, dan Soedarso Sp., M.A. Segala bimbingan melalui berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang diberikan merupakan bekal yang tak ternilai dalam penyelesaian tesis ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada Direktur Pembinaan Sarana Akademis (PSA), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, melalui Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang telah memberikan beasiswa TMPD, sehingga studi S-2 ini dapat terlaksana.

Disampaikan terima kasih juga kepada Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan untuk melanjutkan studi guna

memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Demikian pula kepada rekan-rekan pengajar Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta atas segala bantuan dan dorongannya.

Kepada para narasumber, diantaranya: S. Ngaliman, S. Maridi, Sutjiati Djoko Suharjo, Sumardjo Hardjoprasanto, R.T. Rono Suropto, Suyati Tarwosutargio, Pusporaras Suseno, Surono Rono Wibakso, Darsi Pudyorini, Mloyowidodo, Dr. Rahayu Supanggah, Blacius Subono, Nora Kustantina Dewi, Rusini, Sunarno, Wahyu Santoso Prabowo, Sardono W. Kusumo, Suprpto Suryodarmo, dan Ben Suharto, disampaikan terima kasih atas informasi yang diberikan untuk penulisan tesis ini.

Rasa terima kasih juga disampaikan kepada para pengurus Reksa Pustaka Mangkunagaran Surakarta, Sana Pustaka Kasunanan Surakarta, Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, yang dengan sabar telah memberikan pelayanan bahan-bahan bacaan untuk keperluan tesis ini. Akhirnya penulis sampaikan terima kasih pula kepada suami tercinta atas pengertian dan dorongan yang telah diberikan.

Satu harapan yang ingin penulis sampaikan pula, semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi studi seni pertunjukan Indonesia. Terima kasih.

Surakarta, Januari 1994

DAFTAR ISI

ABSTRACT	iii
INTISARI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENGANTAR	1
A. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian	1
B. Tinjauan Sumber	14
C. Pendekatan dan Landasan Pemikiran	19
D. Sistematika Penulisan	20
II. SEJARAH TARI GAMBYONG DAN FUNGSINYA	
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA	21
A. Tari Talèdhèk	21
B. Tari Gambyong	44
III. BENTUK SAJIAN TARI GAMBYONG	68
A. Bentuk Fisik	73
B. Bentuk Ungkap	85
IV. PERKEMBANGAN BENTUK SAJIAN TARI GAMBYONG	96
V. NILAI ESTETIS BENTUK SAJIAN TARI GAMBYONG	120
A. Susunan Tari (Koreografi) Gambyong	130
B. Daya Ungkap Penari	141
VI. KESIMPULAN	160
DAFTAR PUSTAKA	164
	vii

DAFTAR NARASUMBER	171
LAMPIRAN I: SUSUNAN SEKARAN TARI GAMBYONG	173
LAMPIRAN II: NOTASI IRINGAN TARI GAMBYONG	184
LAMPIRAN III: POLA KENDHANGAN TARI GAMBYONG	191
GLOSARI	197



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Bentuk sajian tari tayub yang sering ditampilkan di desa-desa 41
- Gambar 2. Salah satu bentuk sajian tari tayub dalam rangka Festival Tari Tayub di Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta tahun 1992 41
- Gambar 3. Bentuk sajian tari tayub telah digarap menjadi tari yang lebih menarik untuk dipentaskan sebagai tontonan. Tari ini ditampilkan dalam pembukaan Rapat Koordinasi Departemen Penerangan se-Jawa Tengah di Surakarta, Oktober 1993 43
- Gambar 4. Tari tayub yang telah digarap, ditampilkan dalam rangka HUT Korpri pada tanggal 29 Oktober 1992 di Pendapa STSI Surakarta 44
- Gambar 5. Tari Gambyong Pangkur ditampilkan oleh 16 penari, dalam rangka Pembukaan PATA di Mangkunagaran 64
- Gambar 6. Bentuk rias dan busana tari gambyong pada umumnya, dengan kekhasan pada pemakaian batik yang diwiru dan *angkin* motif *jumputan*. Tari Gambyong Paréanom disajikan dalam rangkaian acara perkawinan G.R.A. Retno Astrini di Pendapa Mangkunagaran, 3 November 1990 84
- Gambar 7. Tari Gambyong Paréanom susunan Nyi Bei Mintoraras (versi Mangkunagaran) ditampilkan dalam rangka Expo 1989 di Hirosima Jepang oleh rombongan kesenian dari Istana Mangkunagaran 98
- Gambar 8. Bentuk sajian tari yang menggarap pola lantai, level penari, dan posisi penari, menjadikan tampak lebih dinamis 102
- Gambar 9. Penari gambyong dengan rias dan busana *dodot gedhé*. Tari gambyong ini ditampilkan dalam rangka peresmian Pasar Klewer Sala, 27 Desember 1986 105

- Gambar 10. Penari *gambyong* menggunakan busana *dodot tanggung*. Tari *Gambyong Paréanom* ditampilkan dalam rangka peringatan HUT Kemerdekaan RI, 17 Agustus 1988 di Semarang 105
- Gambar 11. Bentuk busana yang rapi dan memperlihatkan lekuk tubuh penari menjadikan penari *gambyong* menarik 108
- Gambar 12. Tari *gambyong* ditampilkan untuk penyambutan tamu. Tampak beberapa penari berfungsi sebagai *pager ayu*. Tari ini ditampilkan untuk menyambut Menteri Sosial, 12 April 1982 di Sriwedari Sala 110
- Gambar 13. Tari *gambyong* ditampilkan dalam rangka Peresmian Gedung PMI Surakarta. *Gambyong* ini ditampilkan untuk menyambut Menteri Penerangan RI, 31 Oktober 1993 111
- Gambar 14. Tari *gambyong* ditampilkan oleh 100 orang penari dalam rangka Pembukaan Pekan Raya dan Promosi Pembangunan (PRPP) Jawa Tengah, 31 Juli 1991 di Semarang 112

DAFTAR PUSTAKA

I. MANUSKRIP

- Laporan Kegiatan Misi Kesenian ke Belanda*, oleh keluarga Mangkunagaran. Laporan ini ditandatangani oleh: R.M.Ng. Partohoetojo, M.Ng. Hatmo-soetaknjo, dan R. Djogokartolo.
- Pathokan Beksa Mangkunagaran*. Salinan G. 51. Koleksi Reksa Pustaka Mangkunagaran Surakarta.
- Pranatan Pasamuan ing Mangkunagaran*. Koleksi Reksa Pustaka Mangkunagaran Surakarta, H. 12.
- Pratélan Gambyong Gambirsawit*. Koleksi Reksa Pustaka Mangkunagaran, G. 51.
- Urut-urutan Beksan Gambyong Paréanom Ingang Jangkep Ingang Kaanggit Nyi Bèi Mintoraras, Abdi Dalem Langenpraja Mangkunagaran*. Koleksi Reksa Pustaka Mangkunagaran, G. 21.

II. BUKU TERCETAK

- Anonim. 1990. "Tayub untuk Upacara Sakral Bersih Desa," dalam *Suara Merdeka*, 11 Agustus 1990.
- _____. 1993. "Tayub ISI Meriahkan Pesta Country," *Bernas*, 13 November 1993, hal. 12.
- Adshead, Janet (ed.). 1988. *Dance Analysis, Theory and Practice*. London: Cecil Court.
- Bagong Kussudiardjo. 1984. "Dari Tari Gaya Klasik Mataram hingga Seni Tari Gaya Kontemporer, Suatu Pengalaman Pribadi," dalam Ed. Edi Sedyawati, *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Balai Penelitian Bahasa. 1981. *Babad Mangir*. Jilid I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

- Ben Suharto. 1980. *Tayub, Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan IKI, Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1991. "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda," dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun II No. 2. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia bekerja sama dengan STSI-Press Surakarta.
- Budiono Heru. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit PT. Hanindita.
- Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830—1939*. Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Ensiklopedi Tari Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewan Ahli. 1981. *Kawruh Jogèd Mataram*. Yogyakarta: Dewan Ahli Yayasan Siswa Beksa Ngayogyakarta.
- Dewan Kesenian Propinsi DIY. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dickie, George. 1979. *Aesthetics An Introduction*. Indianapolis: The Bobbs-Merrill Company.
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Edi Sedyawati (ed.). 1984. *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadari Nawawi. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadidjoyo, Tarjan (ed.). 1976. *Serat Centhini*. Yogyakarta: Penerbit UP Indonesia.

- Holt, Claire. 1939. *The Development of the Art of Dancing in the Mangkunagaran*. Paris: Kolff-Buning, Dojcja.
- Humardani, S.D. 1959. "Menari Sukarena dan Retna Pamudya." Yogyakarta. Naskah Ketikan.
- _____. 1972. *Masalah-masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- _____. 1979. "Kreativitas dalam Kesenian." Makalah Seminar Kesenian bagi Kepala-kepala Subbidang Lingkungan Bidang Kesenian, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tanggal 6 Maret 1979 di Surakarta.
- _____. 1979/1980. "Kemungkinan Pertumbuhan Tari Kita, Khususnya Tari Tradisi." Kertas kerja disampaikan di PKJT Surakarta.
- _____. 1982/1983. *Kumpulan Kertas tentang Kesenian*. Surakarta: ASKI.
- Hutchinson, Ann. 1977. *Labanotation or Kinetography Laban*. New York: Theatre Art Books.
- Karsana. "Tayub dan Priyayi," dalam *Madjalah Kedjawen*, edisi ke-18, 3 Maret 1937.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Laksono, P.M. 1985. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Langer, Suzanne K. 1980. *Problematika Seni*. Diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto. Bandung: ASTI.
- Marbangun Hardjowirogo. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Martopangrawit. 1972. *Titilaras Kendangan*. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulder, Niels. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Munardi, A.M. 1987. "Umyeging Rembug Bab Jogèt Gambyong," dalam Majalah *Jayabaya* No. 29, tahun 1987.
- Nojowirongko, M.Ng. al. Atmotjendono. 1980. *Serat Tuntunan Pedalangan*. Yogyakarta: Djawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmosusastro. 1980. *Serat Tata Cara*. Diindonesiakan oleh Soenarko H. Puspito. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Parker, De Witt H. 1980. *Dasar-Dasar Estetik*. Diindonesiakan oleh S.D. Humardani. Surakarta: ASKI.
- Pigeaud, Th. 1938. *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia: Volkslectuur.
- _____. 1989. *Javaans-Nederlands Woordenboek*. USA: Foris Publications Holland.
- Poerbotjaroko, R.M.Ng. 1957. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Penerbit Djambatan.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1939. *Bausastra Djawa*. Batavia: J.B. Vitgevers Maats Chappij.
- Pradjapangrawit, R.Ng. 1990. *Serat Sujarah utawi Riwayating Gamelan, Wédhapradangga (Serat Saking Gotèk)*. Penyunting Sri Hastanto dan Sugeng Nugroho. Surakarta: diterbitkan atas kerja sama STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid I—II. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 1988. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Haji Masagung.
- Raffles, Thomas Stamford. 1978. *History of Java*. Kualalumpur: Oxford University Press.
- Read, Herbert. 1990. *Pengertian Seni*. Diterjemahkan oleh Soedarso Sp. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

- Redfield, Robert. *Masyarakat, Petani dan Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae. 1982. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ricklefs, M.C. 1992. *Sejarah Indonesia Modern*. Diindonesiakan oleh Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rustopo. 1990. "Gendhon Humardani (1923—1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia (Suatu Biografi)." Tesis S-2 pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rustopo (ed.). 1991. *Gendhon Humardani: Pemikiran dan Kritisnya*. Surakarta: STSI Press.
- Sal Murgiyanto. 1983. "Basic Principles of the Javanese Court Dance" of *Dance as Cultural Heritage*. Volume One. New York: Congress on Research.
- _____. 1991. "Moving Between Unity and Diversity: Four Indonesian Choreographers." Disertasi pada New York University.
- Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sartono Kartodirdjo, A. Sudewo, dan Suhardjo Hatmopuro. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sastrakartika, Mas. 1979. *Serat Kridhwayangga (Pakem Beksa)*. Dialihbahasakan oleh Hadi Suprpto. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sayid, R.M. 1984. *Babad Sala*. Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunagaran.
- Slamet Suparno, T. 1988/1989. "Manfaat Sumber Primer dalam Penulisan Sejarah Seni Pertunjukan." Laporan Penelitian pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terjemahan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

- Soedarsono, R.M. 1972. *Djawa dan Bali, Dua Pusat Pengembangan Drama Tari*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1977a. *Estetika, Sebuah Diktat Pengantar bagi Studi Estetika Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- _____. 1977b. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- _____. 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya*. Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, pada tanggal 9 Oktober 1985.
- _____. 1987. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1990. *Wayang Wong, The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1991. "Tayub di Akhir Abad Ke-20" dalam Soedarso SP. (ed.), *Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.
- Sudibyo Z.H. 1979. *Babad Cariyos Lelampahanipun Swargi R.Ng. Ronggowarsito*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sumarsam. 1992. "Seni Jawa Adiluhung dan Nasionalisme Indonesia," dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Surakarta: MSPI bekerja sama dengan STSI Press.
- Sumohatmoko. 1981. *Ringkasan Centhini (Suluk Tambang Raras)*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Suryobrongto, G.B.P.H. 1976. *Tari Klasik Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta.

- _____. 1981a. "Penjiwaan dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta," dalam Dewan Kesenian Propinsi DIY, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1981b. "Penjelasan tentang Pathokan Baku dan Penyesuaian Diri," dalam Dewan Kesenian Propinsi DIY, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetis (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar Kayam. 1975. *Sri Sumarah dan Bawuk*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Van Lelyveld, Th. B. 1931. *Seni Tari Jawa*. Diterjemahkan oleh KRT. M. Husodo Pringgokusumo (1993). Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunagaran.
- Verkuyl, J. 1958. *Tari dan Dansa*. Diterjemahkan oleh G.M.A. Nainggolan. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Wahyu Santoso Prabowo. 1990. "Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunagara I, 1757—1988." Thesis S-2 pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Wisnoe Wardhana, R.M. 1984. "Aspek-aspek Penciptaan Tari," dalam Ed. Edi Sedyawati, *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yayasan Radyapustaka. 1970. *Sastramiruda*. Naskah ketikan. Surakarta: Radyapustaka.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. Leiden: The Netherlands.

DAFTAR NARASUMBER

- A. Sugiarto, 50 tahun, Semarang, pengamat seni dan Kepala Bidang Kesenian Jawa Tengah.
- Agus Tasman, 65 tahun, Surakarta, penyusun tari dan pengajar tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Ben Suharto, 50 tahun, Yogyakarta, penari, penyusun tari, pengamat tari, pengajar tari, dan Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
- Blacius Subono, 42 tahun, Surakarta, dalang, penyusun karawitan, dan pengajar pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Darsi Pudyorini, 61 tahun, Surakarta, pemain wayang orang Sriwedari Surakarta.
- Mardusari, Nyi Bei, 85, almarhumah, Surakarta, penari dan swarawati.
- Maridi, S., 63 tahun, Surakarta, penari dan penyusun tari, serta anggota Dewan Empu Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Mloyowidodo, S., 74 tahun, Surakarta, empu karawitan dan anggota Dewan Empu Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Ngaliman, S., 73 tahun, Surakarta, penari dan penyusun tari, serta anggota Dewan Empu Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Nora Kustantina Dewi, 44 tahun, Surakarta, penari, penyusun tari, dan pengajar tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Pusporaras Suseno, 67 tahun, Surakarta, penari dan pelatih tari di Mangkunagaran Surakarta.
- Pusporini, 65 tahun, Surakarta, penari di Mangkunagaran Surakarta.

Rahayu Supanggah, 46 tahun, Surakarta, pengrawit, penyusun karawitan, dan pengajar Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Rono Suropto, R.M., 66 tahun, Surakarta, penari dan pelatih tari, serta Kepala Langenpraja di Mangkunagaran Surakarta.

Rusini, 44 tahun, Surakarta, penari, penyusun tari, dan pengajar tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Sal Murgiyanto, 50 tahun, Jakarta, penari, kritikus tari, dan pengajar tari di Institut Kesenian Jakarta.

Sardono Waluyo Kusumo, 48 tahun, Jakarta, penari, penyusun tari, dan pengajar tari di Institut Kesenian Jakarta.

Sri Kamini Sukanto, 70 tahun, Surakarta, penari di Mangkunagaran Surakarta.

Sumardjo Hardjoprasanto, 74 tahun, Jakarta, penari, penyusun tari, dan Koordinator Anjungan Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.

Sunarno, 39 tahun, Surakarta, penari, penyusun tari, dan pengajar tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Suprpto Suryodarmo, 50 tahun, Surakarta, penari dan pengamat tari.

Surono Ronowibakso, 66 tahun, Surakarta, pemain wayang orang Sriwedari Surakarta dan pengajar Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Sutjiati Djoko Suhardjo, 64 tahun, Surakarta, penari, penyusun tari, dan pengajar tari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta.

Suyati Tarwo Sumosutargio, 60 tahun, Surakarta, penari dan pelatih tari di Mangkunagaran Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo, 41 tahun, Surakarta, penari, penyusun tari, dan pengajar tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

LAMPIRAN I
SUSUNAN SEKARAN TARI GAMBYONG

*A. Sekaran Tari Gambyong Paréanom Secara Lengkap
Susunan Nyi Bei Mintoraras pada Sekitar Tahun 1950*)*

*Gendhing Ayak-ayakan, Gendhing Gambirsawit Pancerana
kaseling kébaran — Ayak-ayakan, pélog nem.*

Beksan Ayak-ayakan:

1. Jèngkèng sembahan
2. Sabetan
3. Mlampah nayung ridhong sampur
4. Sabetan
5. Trisik (dhateng gawang tengah majeng ngalèr)
6. Ubet sampur nikelwarti (gangsa suwuk, pathetan)
7. Sembahan.

Beksan mérong Gendhing Gambirsawit, pélog nem:

8. Sembahan (pas gong buka)
9. Beksan mérong 3 gongan (kalajengaken beksan kébar).

Beksan kébar:

10. Ulap-ulap
11. Trap jamang

*) Sesuai dengan yang tertulis dalam manuskrip yang tersimpan di Reksa Pustaka Mangkunagaran Surakarta.

12. Atur-atur
13. Trap pendhing
14. Wangsul mérong 1 gongan seseg lajeng dados ciblon.

Beksan ciblon gambyongan:

15. Pilesan — kèngser batangan $2^{1/2}$ kenongan
16. Walikan: tawing lèmbèhan (seblak sampur) mubeng
17. Panggel
18. Magak: menthang sampir sampur
19. Trisik — panggel
20. Beksan pilesan — kèngser — pilesan — trisik — panggel
21. Beksan lampah tiga lamba — rangkep — trisik — panggel
22. Beksan ukel pakis — kèngser — ukel pakis — beksan walikan ubet sampur majeng
23. Panggel
24. Magak: nyempurit menthang sampur
25. Trisik — panggel
26. Beksan prenjakan — kèngser — prenjakan — trisik — panggel
27. Beksan tatapan — kèngser — tatapan — trisik — panggel
28. Beksan tumpang tali — kèngser — tumpang tali — trisik — panggel
29. Beksan walikan banyakan

30. Magak: menthang sampur kawilan trisik
31. Trisik — panggél
33. Natap — kèngser — natap — trisik — panggél
34. Lampah gelo asta — kèngser — lampah gelo asta —
trisik — panggél
35. Piles udhet — kèngser — piles udhet — trisik —
panggél
36. Walikan: trisik 3 kali
37. Panggél
38. Magak: dhengkling asta — trisik
39. Panggél
40. Batangan dhengkling asta — kèngser — batangan
dhengkling asta — trisik — panggél
41. Ogèk gelo asta kebyok sampur — kèngser — ogèk gelo
asta — trisik — panggél
42. Lampah ngoling wedhi kèngser — kèngser — lampah
ngoling wedhi kèngser — trisik — panggél
43. Walikan: ubet sampur kawilan trisik mubeng
44. Panggél
45. Magak: menthang sampur kawilan trisik
46. Trisik — mubeng — dados beksan kébar II.

Beksan kébar II:

47. Ngilo asta
48. Ulap atur
49. Ngelus sumping

50. Midang
51. Dados beksan menthogan ridhong sampur — kèngser — dados ngelus sinom (ukelan)
52. Trisik — panggél
53. Beksan kawilan — kèngser — kawilan — trisik — panggél (*gangsà seseg*)
54. Beksan entrogan — kèngser — beksan entrogan — kalajengaken beksan mérong tanpa sampur
55. Ubet sampur kiwa dados nikelwarti (*gangsà suwuk*)
56. Sembahan (*wonten ing salebeting pathetan*).

Ayak-ayakan: beksanipun kados beksan Ayak-ayakan ingkang wiwitan.

B. Sekaran Tari Gambyong Paréanom

Hasil Pematatan Nyi Bei Mintoraras

Versi Mangkunagaran

Gendhing Ayak-ayakan, pélog nem.

1. Sembahan, pada 3 gatra gong I
2. Sabetan kebyok sampur kembar, pada 4 gatra gong I dan II.
3. Lumaksana ridhong sampur, pada 3 gatra gong II dan III.
4. Sabetan kebyok sampur kembar, pada 4 gatra gong III dan IV.
5. Srisig, pada 2 gatra gong IV.

6. Nikelwarti (jèngkèng), pada 4 gatra gong V.

Gendhing *Gambirsawit*, kethuk 2 kerep bagian mérong sepanjang satu gongan.

7. Sembahan, pada 4 gatra kenong I.

8. Laras kebyok sampur kiri, pada kenong II, III, dan IV.

Gendhing *Gambirsawit* bagian kébar sepanjang 1 gongan.

9. Ulap-ulap kanan, pada 6 gatra kenong I dan II.

10. Srisig, pada 6 gatra kenong II dan III.

Mérong II

11. Trap pendhing, pada 6 gatra gong I dan II.

12. Srisig, pada 6 gatra gong II dan III.

Merong III

13. Pidihan (tasikan), pada 6 gatra kenong I dan II.

14. Srisig, pada 6 gatra kenong II dan III.

Ciblon I, diiringi Gendhing *Gambirsawit* sepanjang 1 gongan.

15. Batangan, pada 7 gatra kenong I.

16. Pilesan, pada 1 gatra kenong I dan $2\frac{1}{2}$ gatra kenong II.

17. Singget ukel karna, pada $1\frac{1}{2}$ gatra kenong II.

18. Pilesan, pada 1 gatra kenong II.

19. Srisig, pada gatra 1 kenong II.

20. Magak, pada $1/2$ gatra kenong II.
21. Laku telu, pada 1 gatra kenong II dan $2^{1/2}$ gatra kenong III.
22. Singget ukel karna, pada $1^{1/2}$ gatra kenong III.
23. Tatapan (tawing kiri ogèk lambung), pada $2^{1/2}$ gatra gong III.
24. Gajah ngoling, pada $1^{1/2}$ gatra kenong III dan $2^{1/2}$ gatra kenong IV.
25. Magak, pada $1/2$ gatra kenong IV.
26. Srisig, pada $2^{1/2}$ gatra kenong IV.

Kébar IV, diiringi Gendhing *Gambirsawit* bagian kébar sepanjang 3 gongan.

27. Ngilo asta, pada 6 gatra gong I.
28. Srisig, pada 6 gatra gong I.
29. Atur-atu, pada 6 gatra gong II.
30. Srisig, pada 6 gatra gong II.
31. Trap karna, pada 6 gatra gong III.
32. Srisig, pada 6 gatra gong III.

Ciblon II, diiringi Gendhing *Gambirsawit* sepanjang 1 gongan.

33. Ménthogan (nacah ridhong sampur), pada $2^{1/2}$ gatra gong I.
34. Singget ukel karna, pada $1^{1/2}$ gatra gong I.
35. Ménthogan ngelus sinom, pada $1^{1/2}$ gatra kenong I.
36. Srisig, pada 1 gatra gong I.

37. Magak, pada $1/2$ gatra gong I.
 38. Kawilan wedhi kèngser kanan, pada 1 gatra kenong I dan $2^{1/2}$ gatra kenong II.
 39. Singget ukel karna, pada $1^{1/2}$ gatra kenong II.
 40. Kawilan wedhi kèngser kiri, pada $1^{1/2}$ gatra kenong II.
 41. Srisig, pada 2 gatra kenong II.
 42. Magak, pada $1/2$ gatra kenong II.
 43. Entragan, pada 6 gatra kenong III.
 44. Singget ukel karna, pada 2 gatra kenong III.
 45. Entragan lamba, pada 8 gatra kenong IV.
- Mundur beksan, diiringi Ladrang *Paréanom*, pélog nem.
46. Srisig (mundur beksan), pada 8 gatra gong I, 4 gatra gong II.
 47. Nikelwarti (jèngkèng), pada 4 gatra gong II.
 48. Sembahan, pada 8 gatra gong III.

C. Sekaran Tari Gambyong Paréanom

Susunan ASKI/PKJT

Ladrang *Paréanom*, pélog nem, sepanjang 3 gongan (irama lancar).

1. Srisig, dimulai setelah kempul III gong I.

Kébar I, diiringi Ladrang *Paréanom* bagian kébar sepanjang 1 gongan.

2. Ulap-ulap kanan, pada 6 gatra kenong I dan II.

3. Srisig kiri, pada 6 gatra kenong II dan III.

Mérong, diiringi Gendhing *Gambirsawit*, kethuk 2 kerep, bagian mérong.

4. Laras kebyok sampur kiri dilanjutkan nacah miring ke kanan, pada 6 gatra gong I.

Kebar II, diiringi Ladrang *Paréanom* sepanjang 1 gongan.

5. Penthangan kanan, pada 6 gatra kenong I dan II.

6. Srisig kiri, pada 4 gatra kenong II dan III.

7. Panggel, pada 2 gatra kenong III.

Ciblon, diiringi Gendhing *Gambirsawit* kethuk 4 kerep, sepanjang 2 gongan.

8. Batangan, pada $3\frac{1}{2}$ gatra kenong I.

9. Pilesan, pada 2 gatra kenong I.

10. Srisig kiri, pada 1 gatra kenong I.

11. Magak, pada $\frac{1}{2}$ gatra kenong I.

12. Laku twlu, pada 1 gatra kenong I dan $2\frac{1}{2}$ gatra kenong II.

13. Nacah miring, pada 3 gatra kenong II.

14. Srisig kiri, pada 1 gatra kenong II.

15. Magak, pada $\frac{1}{2}$ gatra kenong II.

16. Ukel pakis, pada 1 gatra kenong II dan $2\frac{1}{2}$ gatra kenong III.

17. Singget ukel karna, pada $1\frac{1}{2}$ gatra kenong III.

18. Penthangan kanan ogèk lambung, pada $2^{1/2}$ gatra kenong III.
19. Gajah ngoling, pada $1^{1/2}$ gatra kenong III dan $2^{1/2}$ gatra kenong IV.
20. Magak pada $1/2$ gatra kenong IV.
21. Kawilan penthangan kiri, pada $2^{1/2}$ gatra kenong IV.
22. Srisig kiri, pada 1 gatra kenong IV.
23. Magak, pada $1/2$ gatra kenong IV.
24. Tumpang tali glébagan, pada 1 gatra kenong IV.
25. Tumpang tali glébagan (lanjutan) pada $2^{1/2}$ gatra kenong I.
26. Singget ukel karna, pada $1^{1/2}$ gatra kenong I.
27. Srisig, pada 1 gatra kenong I.
28. Magak, pada $1/2$ gatra kenong I.
29. Tawing tawèng ogèk lambung, pada 1 gatra kenong I dan $2^{1/2}$ gatra kenong II.
30. Singget ukel karna, pada $1^{1/2}$ gatra kenong II.
31. Srisig, pada 1 gatra kenong II.
32. Magak, pada $1/2$ gatra kenong II.
33. Tumpang tali kèngseran, pada 1 gatra kenong II dan $2^{1/2}$ gatra kenong III.
34. Singget ukel karna, pada $1^{1/2}$ gatra kenong III.
35. Lèmbèhan sampur kiri, pada $2^{1/2}$ gatra kenong III.
36. Nacah miring sampur kanan, pada $1^{1/2}$ gatra kenong III dan $2^{1/2}$ gatra kenong IV.
37. Magak, pada $1/2$ gatra kenong IV.

38. Kawilan menthang kiri, pada $2^{1/2}$ gatra kenong IV.

39. Srisig kiri, pada $2^{1/2}$ gatra kenong IV.

Kebar III, diiringi Lancaran *Paréanom* pélog nem, sepanjang 4 gongan.

40. Trap sekar, pada 2 gongan.

41. Srisig kiri, pada 2 gongan.

42. Srisig kanan (untuk mengakhiri sajian tari).

D. Sekaran Tari Gambyong Pangkur

Didahului pathetan *Wantah*, pélog barang; dilanjutkan Ladrang *Pangkur*, pélog barang.

1. Srisig keluar.

Kebar I, diiringi Ladrang *Pangkur* irama tanggung sepanjang 7 gongan.

2. Enjèr pecak miring.

3. Ulap-ulap tawing.

4. Entrag.

5. Penthangan tangan kanan (tangan kiri miwir sampur).

6. Entrag.

7. Ngilo asta.

8. Gajah-gajahan.

9. Panggel.

10. Sindhet.

Ciblon dalam irama wiled terdiri dari 3 gongan.

11. Gong I, dengan urutan sekaran: batangan — nacah rimong sampur — kawilan — srisig — batangan — pilesan.
12. Gong II (bagian *ngelik*), dengan urutan sekaran: pilesan — laku telu — nacah miring — nacah rimong kembar — magak — srisig — ukel pakis.
13. Gong III, dengan urutan sekaran: ukel pakis — sindhet — ukel karna — tumpang tali kèngser — sindhet — ukel karna — ogèk lambung (tatapan) — magak — kebyok-kebyok (abur-aburan) — srisig kiri.

Kébar II, diiringi Ladrang *Pangkur* irama kébar sepanjang 4 gongan.

14. Seblak ménthogan trap jamang srisig kiri.
15. Ngolong sampur.
16. Ulap-ulap glébagan ménthog kanan kèngser kiri.
17. Ngilo sampur.
18. Embat-embat penthangan kiri.
19. Srisig kanan.

LAMPIRAN II

NOTASI IRINGAN TARI GAMBYONG

A. Tari Gambyong Paréanom Mangkunagaran

(Versi Lengkap)

1. Pathetan *Jugag*, pèlog nem

2. *Ayak-ayakan*, pèlog nem:

Buka kendhang:

(1)

. 2̣ . 1̣	. 2̣ . 1̣	. 3̣ . 2̣	. 6̣ . (5)	
1̣ 2̣ 1̣ 6̣	5 4 5 6	5 4 5 6	<u>4 5 6(5)</u>	sbh.
4 2 4 5	4 2 4 5	1 2 1 6	5 4 2(1)	
2 3 2 1	2 3 2 1	3 2 1 2	<u>5 4 2(6)</u>	Imsn
	5 4 5 6	5 4 5 6	2 3 2(1)	
		2 3 2 1	3 2 6(5)	
4 2 4 5	4 2 4 5	4 2 1 2	4 5 6(5)	swk.

3. Pathetan *Jugag* dilanjutkan buka rebab Gendhing *Gambirsawit* kethuk 2 kerep minggah 4 (*Pancerana*), pèlog nem.

Gendhing *Gambirsawit* kethuk 2 kerep

Buka:

5 . 6 1 2

. 2 . 2	1 1 2 1	. 3 . 2	. 1 6(5)
. 3 5 2	. 3 5 6	2 2 . .	2 3 2 1)
1 . . 3 2	. 1 2 6	2 2 . .	2 3 2 1)
. . 3 2	. 1 6 5	. . 5 6	1 6 5 4)
2 2 . 4	5 3 2 1	3 5 3 2	. 1 6(5)

. . . 5 2 3 5 6 2 2 . . 2 3 2 1)

Ngelik:

6 6 . . 6 6 5 6 2 2 . . 2 3 2 1)
 . . 3 2 . 1 2 6 2 2 . . 2 3 2 1)
 . . 3 2 . 1 6 5 . . 5 6 1 6 5 4)
2 2 . 4 5 3 2 1 3 5 3 2 . 1 6(5)
 ngampat
. 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6(5)
 angkatan kébar

Kébar:

6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1)
 6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1)
 . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6(5)

Mérong kébar:

. . . 5
 2 3 5 6 . 3 3 . 3 5 1 6 2 1 6(5)
 6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1)
 6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1)
 . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6(5)

Gendhing Gambirsawit kethuk 4 kerep (Pancerana)

Ciblon:

6 1 6 2 6 1 6 5 6 1 6 2 6 1 6 5
 batangan
6 1 6 2 6 1 6 5 2 . 2 3 2 . 2 1)
 kèngser batangan
6 1 6 2 6 1 6 5 6 1 6 2 6 1 6 5
 batangan

<u>6 1 6 2</u>	<u>6 1 6 5</u>	<u>2 . 2 3</u>	<u>2 . 2 1</u>) kèngser batangan
<u>3 . 3 2</u> batangan	<u>3 . 3 1</u>	<u>3 . 3 6</u>	<u>3 . 3 5</u>
<u>3 . 3 1</u>	<u>3 . 3 6</u>	<u>3 . 3 5</u> malik	<u>3 . 3 2</u>) -1
<u>3 . 3 6</u>	<u>3 . 3 5</u> magak kawilan (A)	<u>3 . 3 2</u>	<u>3 . 3 1</u>
<u>. 6 6 .</u>	<u>6 5 4 2</u>	<u>4 5 6 5</u>	<u>2 1 6(5)</u> ngaplak (tristik) gong batangan (II)

4. Pathetan *Jugag*, pélog nem

5. *Ayak-ayakan*, pélog nem

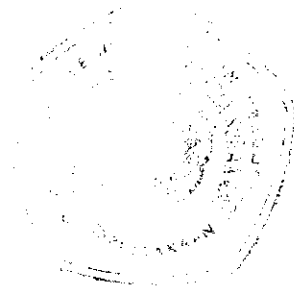
Buka kendhang:

			. . . (1)
. 2 . 1	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . (5)
1 2 1 6	5 4 5 6	5 4 5 6	<u>4 5 6(5)</u> sbh.
4 2 4 5	4 2 4 5	1 2 1 6	5 4 2(1)
2 3 2 1	2 3 2 1	3 2 1 2	<u>5 4 2(6)</u> Imsn
	5 4 5 6	5 4 5 6	2 3 2(1)
		2 3 2 1	3 2 6(5)
4 2 4 5	4 2 4 5	4 2 1 2	4 5 6(5)
Suwuk:		2 3 2 1	6 5 4(5)

6. Pathetan *Jugag*, pélog nem.

Keterangan jalannya sajian:

1. Pathetan *Jugag*, pélog nem
2. *Ayak-ayakan*, pélog nem
3. Pathetan *Jugag*, pélog nem
4. Gendhing *Gambirsawit*, pélog nem
5. Kébar
6. Mérong kébar (3 kali)
7. Gendhing *Gambirsawit* kethuk 4 kerep (5 kali)



8. Kébar (4 kali)
9. Gendhing *Gambirsawit* kethuk 4 kerep
10. Pathetan *Jugag*, pélog nem
11. *Ayak-ayakan*, pélog nem
12. Pathetan *Jugag*, pélog nem.

B. Tari Gambyong Paréanom Mangkunagaran

(Versi Padat)

1. Pathetan, pélog nem
2. *Ayak-ayakan*, pélog nem (maju)

Buka kendhang: (1)

. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . (5)
1 2 1 6 5 4 5 6 5 4 5 6 4 5 6(5)
4 2 4 5 4 2 4 5 1 2 1 6 5 4 2(1)
2 3 2 1 2 3 2 1 3 2 1 2 5 4 2(6)
5 4 5 6 5 4 5 6 2 3 2(1)
2 3 2 1 3 2 6(5)
4 2 4 5 4 2 4 5 4 2 1 2 4 5 6(5)

3. Gendhing *Gambirsawit*, pélog nem

Buka: 5 . 6 1 2

. 2 . 2 1 1 2 1 . 3 . 2 . 1 6(5)
. 3 5 2 . 3 5 6 2 2 . . 2 3 2 1)
. . 3 2 . 1 2 6 2 2 . . 2 3 2 1)
. . 3 2 . 1 6 5 . . 5 6 1 6 5 4)
2 2 . 3 5 3 2 1 ke kébar
. 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6(5)

Kébar:

6 6 6 5	6 6 6 2	6 6 6 5	6 6 6 1
6 6 6 5	6 6 6 2	6 6 6 5	6 6 6 1)
. 3 3 .	3 5 3 2	3 5 1 6	2 1 6(5)

Mérong kébar:

			. . . 5
. 3 3 .	3 5 3 2	3 5 1 6	2 1 6(5)

Ciblon:

6 1 6 2	6 1 6 5	6 1 6 2	6 1 6 5
6 1 6 2	6 1 6 5	2 . 2 3	2 . 2 1)
6 1 6 2	6 1 6 5	6 1 6 2	6 1 6 5
6 1 6 2	6 1 6 5	2 . 2 3	2 . 2 1)
3 . 3 2	3 . 3 1	3 . 3 6	3 . 3 5
3 . 3 1	3 . 3 6	3 . 3 5	3 . 3 2)
3 . 3 6	3 . 3 5	3 . 3 2	3 . 3 1
. 6 6 .	6 5 4 2	4 5 6 5	2 1 6(5)

4. Ladrang *Paréanom*, pélog nem (mundur)

6 5 6 2	6 5 6 1)	6 5 6 2	6 5 6 1)
. 3 3 .	3 5 3 2)	3 5 1 6	2 1 6(5)

C. Tari Gambyong Paréanom Garapan ASKI/PKJT

1. Ladrang *Paréanom*, pélog nem

Buka: 3 3 2 3 6 5 3 2 3 2 1 6̣ 4 2 4(5)

A) | 1 2 1 6̣ 1 2 1 5̣) 1 2 1 6̣ 1 2 1 5̣)
 1 2 1 6̣ 1 2 1 5̣) 1 2 1 6̣ 4 2 4(5)

B) 3 3 2 3 6 5 3 2) 3 2 1 6̣ 2 1 6̣ 5̣)
 3 3 2 3 6 5 3 2) 3 2 1 6̣ 4 2 4(5) | 3x

Kébar:

6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1)
 6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1)
 . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6̣ 2 1 6̣(5)

Mérong kébar:

. . . 5 2 3 5 6̣
 . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6̣ 2 1 6̣(5)

2. Gendhing *Gambirsawit*, pélog nem

Ciblon:

| 6 1̇ 6 2̇ 6 1̇ 6 5 6 1̇ 6 2̇ 6 1̇ 6 5
 6 1̇ 6 2̇ 6 1̇ 6 5 2 . 2 3 2 . 2 1)
 6 1̇ 6 2̇ 6 1̇ 6 5 6 1̇ 6 2̇ 6 1̇ 6 5
 6 1̇ 6 2̇ 6 1̇ 6 5 2 . 2 3 2 . 2 1)
 3 . 3 2 3 . 3 1 3 . 3 6 3 . 3 5
 3 . 3 1̇ 3 . 3 6 3 . 3 5 3 . 3 2)
 3 . 3 6 3 . 3 5 3 . 3 2 3 . 3 1
 . 6 6 . 6 5 4 2 4 5 6 5 2 1 6̣(5) | 2x

3. Lancaran, pélog nem

	. 6 . 5)	. 2 . 1)	. 2 . 1)	. 6 .(5)	
--	----------	----------	----------	----------	--

*D. Tari Gambyong Pangkur*Ladrang *Pangkur*, pélog barang

Buka: . 3 . 2 . 3 . 2 3 7 3 2 . 7 5(6)
 3 2 3 7 3 2 7 6) 7 6 3 2 5 3 2 7)
 3 5 3 2 6 5 3 2) 5 3 2 7 3 2 7(6)

Ciblon: . 3 . 2 . 3 . 7 . 3 . 2 . 7 . 6)
 7 7 . . 6 6 7 2 3 2 5 3 . 2 . 7)
 . . 5 3 6 5 3 2 3 2 5 3 6 5 3 2)
 6 7 3 2 6 3 2 7 . 3 . 2 . 7 .(6)
 angkatan ngelik . 6 7(2)

Ngelik: 4 3 2 3 . . 3 5 6 7 5 6)
 2 2 . . 4 3 2 7 3 2 6 5 7 6 5 3)
 . . 3 5 6 7 5 6 3 5 6 7 6 5 3 2)
 6 7 3 2 6 3 2 7 . 3 . 2 . 7 .(6)

Jalannya sajian: Ladrang *Pangkur* irama tanggung; irama dadi 1 gongan; ciblon 3 gongan; irama tanggung; suwuk.

LAMPIRAN III

POLA KENDHANGAN TARI GAMBYONG

A. Angkatan Ciblon Irama Dados (1/4) bentuk Ladrangan:

2 1 2 6 2 1 6 5)
o . o . o . o . o . o . o . o P o P o l b P o b o . o . o . o .

6 5 2 1 3 2 1 6)
o . o P o . o P o l P b o . b P o P o b o . o P o b o l t P . b

2 3 2 1 5 3 2 1)
o P . b o . o P o l P b o . o t . P . P . P . b . P . l P b o (t^T

3 2 1 6 2 1 6 (5)
P P o b o P o P o b o t l P t P b . t t b t b t t P t P t P b P t

B. Angkatan Ciblon Irama Wiled (1/8) bentuk Ladrangan:

2 1 2 6 2 1 6 5)
o . o . o . o . o . o . o . o P o P . l b P o b o . o . o . o .

6 5 2 1 3 2 1 6)
o . o P o . o P . l P b o . b P o P o b o . o P o b o l t P . b

2 3 2 1 5 3 2 1)
o P . b o . o P o l P b o . o t . P . P . P . b . P . l P b o (t^T

3 2 1 6 2 1 6 (5)
P P . P . P . P . b . t l P t P b . t t b t t PPPPPtPb . t t b t t P t P t P t

C. Angkatan Ciblon Irama Wiled (1/8) bentuk Inggah kethuk 4
 (Dimulai dari bentuk merong kethuk 2 kerep):

.	.	.	5	2	3	5	6	
.	.	.	t	t
2	2	.	.	2	3	2	1)	
.	P	.	b	b
.	.	3	2	.	1	2	6	
P	o	P	o	o	P	o	P	
2	2	.	.	2	3	2	1)	
b	o	P	o	o	P	o	t	
.	2	.	1	.	6	.	5	
.	P	.	b	.	o	.	o	P
.	6	.	5	.	3	.	2)	
.	o	.	t	P	P	o	P	o
.	3	.	5	.	2	.	1	
.	P	.	P	.	b	.	o	o
.
.	2	.	1	.	6	.	(5)	
.	P	P	.	o	P	o	b	o
.

1. Kèngser batangan = Kb.

..... L PLbdbP LdPLd lt lPt b t

2. Kèngser = K.

..... o tPLdPL bdbbdbb ttd d t d t lPPL ltl bLlt lPt lPP

3. Malik = ml.

o tPLdPL bdbdbdb ttt d t d t lPPL ltl bLit lPt lPP

4. Magak = mg.

lt lPt PLd .dlPPPPL .bdbdbdb

5. Ngaplak = Ng.

..... lt lPt PLd ltPLd t ltt t bL
.PPLbdb bdb ttd .dlPPPPL .bdbdbdb

6. Ngaplak untuk menesegkan =Ng.S.

..... lt lPt PLd ltPLd t ltt t bL
. t t b . t t b bdd d t d t d b o b o b o b o b P P P P b t o P

7. Kawilan terakhir = Kwa.

o l b l o P o P o l b l o P o P o l b l o P o P b b P b o l o l

8. Sekaran untuk menesegkan = Sek.S.

..... b bdd d t d t d b . P P P P b t o P

D. *Sekaran-sekaran*

I. ML

P b P t tbo t l P P P P P t P b L t b b L o t . P P P P P b b t

II. MD.

a) o ltlPoP LbPLbdb bbb bLit lPt lP(P)

b) PLoPltP oLoPltP PLoPltb PLbdbdb

IIIa. ML.

..... o o o o o PPPPo b d t d o PPPPoP LPtPLPt

IIIb. ML.

.....
..... PLd tbo PLd tbo

IV. MD.

..... PL.b1PPL 1PPL1PP P .tiblt lbtltb.

Va. ML.

..... ltl bLlt 1Pt PLd tbo PLd tlb PLd

Vb.

..... setelah kèngser kembali ke Va.
P P P P tbo PLd tbo PLd tbo PLd

VI. MD.

..... t lt. t t 1PP o d .b. b d 1PP

VII. ML.

..... ltt ltt 1PPL1PPL odbo db 1PPL1PPL

VIII. MD.

..... bobobob tP. tP. bobobob 1P. LP.

IX. ML.

..... .b.PLPt .b.PLPt . t b t . t b t

Xa. MD.

..... .Pt .Pb . P b t . P b t .PPLltbL

Xb. MD.

..... setelah kèngser kembali ke Xa
.PtPbPt . P b t . P b t .PPLltbL

XI. ML.

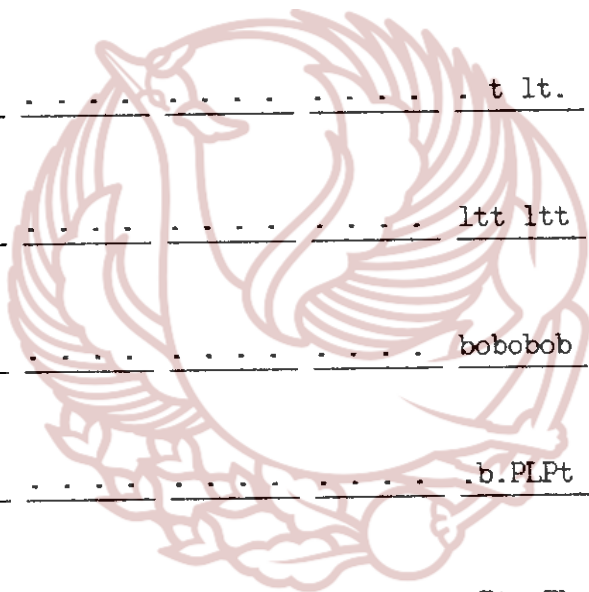
..... t PLd PLd b t . . P P . . P P

XII. MD.

..... tP.PbP. tP.PbP. PLd tbo b d tbo

XIII. ML.

..... PLo d b . d b o PLo t P tbo PLt



XIV. MD.

..... tb.boLd tb.bPLd b t o P o P o P

XV. ML.

..... .P LdPLdb.t lPt b b L . P P P P P P

XVI. MD.

..... boooPoo boooPoo PLd tbo b d tbo

XVII. ML.

..... . b . b . b b t . . P P . . P P

XVIII. MD.

..... b b b b b b tP. P P P P P P tP.

XIX. ML.

..... b P b P ltb o d ltb o d ltbPLPt

XX. MD.

..... d b d b d b lP. PLd tbo b d tbo

XXI. ML.

..... .P tPttPttP tPttPttP tPttPttt tdtPbPt

tbP b P tbP b P tbP b Pd tdtPbPtP

XXII. MD.

..... o . oPb oPb o . o . oPbd tdtPbPt

XXIII. ML.

..... P P tbo P P tbo . t b t . t b t

PPP PPP PPP PPt . t b t . t b t

Sekaran ciptaan G.P.H. Prabuwinoto

XXIV.

..... . o tbl P P P P ltl bLlt lPt PLd

tbo PLd tbo PLd tbo PLd PLd b t

XXV.

 b b d b . bPlPt b b d b . bPLPt
PPP PPP PPP PPP ltl bLlt lPt b t

Sekaran-sekaran terakhir

XXVIa (Ménthogan).

o t PLt o b o t o b b t b t o b

XXIb

ltPLltPL ltbLltPL ltPLltPL ltbdbdb

XXVII (Wedhi kèngser).

 b b ltP b b ltP .b.bltp .b.bltp

XXVIII.

P PLb d P PLb d P PLb d P PLb d P PLb d P PLb d b t o b o b o b
o t PLt o b o t

Keterangan:

1. Sekaran no. XXVII tersebut dalam ladrangan irama 1/8 digunakan untuk sekaran magak.
2. Sekaran no. XXVIII untuk mengganti sekaran no. XXVIa dan XXVIb.

GLOSARI

- adeg* [ng]: (1) berdiri; (2) tanda baca pada tulisan huruf Jawa, ditulis pada permulaan kalimat, jerajak (pagar); (3) dasar sikap menari: posisi badan tegak, kedua lutut ditekuk membuka ke samping.
- adiluhung* [Kw]: bernilai sangat tinggi (luhur).
- angkin* [JK]: (1) ikat pinggang; (2) nama kain penutup dada berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran kurang lebih 150 x 60 cm.
- bangun tulak* [JB]: nama rangkaian bunga melati yang digunakan sebagai hiasan *gelung gedhé*.
- batangan* [KW]: (1) variasi pertama permainan kendang pada bagian ciblon; (2) gerak mengalun kedua lengan, dilakukan bergantian oleh lengan kanan dan kiri, yang diikuti gerak vertikal dari seluruh tubuh. Dengan tempo pelan lengan bawah kanan ditekuk dan dilipat di samping tubuh setinggi pinggul, kemudian memutar pergelangan tangan, diikuti tangan kiri melepaskan sampur ke samping, serta kaki kiri melangkah maju setapak.
- borokan* [JB]: nama rangkaian bunga melati yang digunakan sebagai hiasan yang diletakkan di atas dahi kiri atau sebelah kiri *cundhuk jungkat*.
- ciblon* [JB]: (1) berketimpungan; (2) nama bagian iringan tari gambyong atau variasi kendangan.
- cundhuk jungkat* [JB]: hiasan yang berbentuk sisir setengah lingkaran terbuat dari penyu dan logam, pada bagian melengkung dihiasi dengan permata. Hiasan ini dipasang di atas dahi penari.
- cundhuk mentul* [JB]: hiasan yang berbentuk bunga terbuat dari logam dan permata dengan tangkai lentur dipakai pada gelung atau sanggul.
- dhengkling asta*: tangan kanan di depan pinggul kiri dengan siku ditekuk, tangan kiri terentang ke samping kiri diayun turun naik dengan menekuk dan meluruskan siku tangan kiri.

- entragan* [JB]: gerak mengalun kedua tangan di depan tubuh dengan gerak patah-patah disertai gerakan lutut dilipat naik turun berulang-ulang.
- gajah ngoling* [JK]: (1) nama sunting atau sumping; (2) kedua tangan kanan memegang sampur diangkat ke atas, bergantian diputar, tangan yang satu melempar sampur ke atas punggung tangan, sedangkan tangan yang lain menjentik sampur itu lepas dari tangan. Kepala berpaling mengikuti gerak kedua lengan.
- gélo*: goyang kepala, yaitu kepala bergerak ke kanan dan ke kiri, tanpa gerakan lengkung atau mengalun.
- gendhing* [JK]: (1) gamelan, bunyi-bunyian; (2) lagu dalam gamelan Jawa; (3) sebutan untuk tukang membuat gamelan.
- hoyog*: berdiri dalam posisi menari (tanjak), tubuh digerakkan ke samping kiri atau ke kanan, sementara itu lutut dilipat lebih dalam.
- kawilan*: berdiri dengan kedua lutut ditekuk, lengan kiri terentang ke samping, sementara itu lengan kanan dilipat dengan tangan di depan pusar atau memegang sampur, lutut diayun turun naik dengan melipat dan meluruskan sendi lutut secara lembut, dengan mengikuti irama kendang.
- kébar* [JB]: (1) menunjukkan kepandaiannya sebagai contoh; (2) bagian dari iringan tari gambyong dengan irama I; (3) serangkaian gerak yang dilakukan berulang-ulang: tubuh diayun berganti-ganti ke samping kiri atau kanan dengan gerak lengan, tangan, dan kepala.
- kèngser* [JB]: (1) terpelecek, tergeliat; (2) menggeser atau menyerat ke samping, dengan mengangkat berganti-ganti tumit dan jari-jari kaki, serta berdiri dengan kedua kaki saling berdekatan, lutut ditekuk, dan tubuh tetap dalam posisi tegak.
- laku telu*: kaki kanan melangkah maju diagonal, kaki kiri menyilang kaki kanan, lalu kaki kanan ditapakkan berbalik di belakang kaki kiri. Kemudian kaki kiri segera ditarik ke belakang dengan berjinjit di depan kaki kanan, dan diikuti berhenti sejenak. Kepala dipalingkan ke kanan ketika kaki kanan melangkah di depan, dan ke kiri jika kaki kiri ditarik ke belakang. Kedua tangan memegang sampur atau tangan kanan memegang wiru kain dan tangan kiri memegang sampur di atas bahu kiri.

lampah gélo asta: gerak kaki napak ke samping kanan dipadu dengan gerak tangan kanan ke samping kiri dan kanan, serta diselingi dengan gerak kepala ditekuk ke kanan dan kiri.

laras [Kw]: (1) busur; indah, memberahikan; suara yang sesuai; cocok; (2) kedua tangan memegang sampur, siku kiri ditekuk di depan tubuh dengan tangan ditutup sampur, tangan kanan diayun ke depan tubuh, kemudian lurus kembali. Ketika tangan kanan di depan tubuh, tubuh condong ke samping kiri.

lèmbèhan [JB]: (1) lenggang, berlenggang; (2) gerak ayunan tangan, lengan bergerak horizontal di depan tubuh, dari pinggul ke samping, sampai lurus setinggi pinggul. Kemudian lengan itu digerakkan lagi ke arah tubuh, pergelangan dilipat dan memimpin gerak tangan.

lenggut: gerakan kepala yang dilakukan dengan menggerakkan kepala ke depan kemudian ditarik ke arah tubuh.

magak [JB]: (1) tetap, tidak berubah; menetap; tidak bertambah besar; (2) berdiri dalam posisi tanjak, lengan kiri terentang ke sisi tubuh, dengan siku kanan ditekuk, tangan kanan di depan pusar, dan disertai gerak kepala.

mandhi sampur [JB]: (1) memanggul sampur atau selendang; (2) tangan kiri memegang sampur setinggi bahu kiri dengan siku dilipat tajam, tangan kanan memegang sampur setinggi pusar.

mendhak [JB]: (1) tunduk; mengendap, duduk; turun; berkurang; (2) tubuh merendah, dengan melipat kedua lutut, dan lutut membuka ke samping.

menthang [JB]: (1) menarik, merentang; (2) lengan direntang ke samping tubuh, agak diagonal ke depan. Pada tari putri, lengan itu diangkat membentuk sudut kira-kira 45 derajat dari tubuh.

ménthogan: melangkah bergantian ke depan dan ke samping, tepat bersamaan dengan ritme kendang. Gerak ini dapat disertai dengan berbagai gerakan lengan, seperti *trap jamang* dan *ukel pakis*.

miwir sampur [JB]: (1) menguraikan, menebarkan; (2) mengembangkan sampur dengan memegang pada bagian ujung sampur dengan ujung jari tengah dan ibu jari.

nacah miring: menapakkan kaki ke samping secara bergantian, dengan tempo cepat.

napak miring: sama dengan *nacah miring*.

ngetapang: sama dengan *laku telu*.

ngithing [JB]: (1) mengikut dari belakang; (2) sikap jari tengah ditekuk dan ujungnya menempel pada ujung ibu jari, sedangkan jari-jari yang lain ditekuk.

ngruji (*ngrayung*): posisi jari-jari rapat, ibu jari menempel pada telapak tangan.

nyempurit: sikap jari tengah ditekuk dengan ibu jari lurus dan menyentuh buku jari tengah. Jari tengah dilipat ke depan dan jari-jari lainnya ditekuk searah dengan jari tengah.

ogèk lambung [JB]: (1) goyang, goyah; (2) menggerakkan lambung, rongga dada bergerak horizontal ke kanan dan ke kiri, sesuai dengan irama pukulan kendang.

pacak gulu [JB]: melenggokkan leher waktu menari; mula-mula kepala dimiringkan dan digerakkan ke samping kiri, kemudian miring, digerakkan ke samping kanan, miring, dan kembali ke tengah.

panggal [JB]: (1) pendek lehernya, gondok; memutar tangan; (2) tangan kanan dengan posisi *ngithing* di bawah tangan kanan dengan posisi *ngrayung* berada di depan pusar, dan perlahan-lahan kedua tangan membuka, kemudian tangan kanan mengibaskan sampur.

penetep: perhiasan dari logam yang dipasang pada *gelung gedhé* di bagian tengah di antara hiasan bunga melati.

pidihan: gerak kedua lengan yang meniru gerak memperhitam alis; tangan kiri dengan posisi *ngithing* dengan posisi punggung tangan di bawah, ditempatkan di sebelah telinga kiri. Kemudian tangan kanan digerakkan lurus ke kanan.

pilesan: berdiri tanjak kanan, sampur kiri disampirkan di bahu sebelah kiri. Tangan kiri bergerak di sebelah telinga kiri, tangan kanan memegang pangkal sampur. Tangan kiri ditarik menghadap ke tubuh, disertai lutut lebih dilipat, dan kemudian pergelangan tangan kiri memutar (*ukel*) disertai tangan

piles udhet: sama dengan *pilesan*, disertai tangan kanan mengibaskan sampur ke belakang.

prenjakan [JB]: (1) seperti gerak burung prenjak (kecil); (2) kaki napak ke samping secara bergantian disertai tangan kanan bergerak ke kanan kiri mengikuti gerak kaki dan kepala.

sabetan [JB]: (1) saling mengembat/menyebat; (2) cara dalang menjalankan wayang; (3) kedua tangan *miwir sampur*, kemudian membalikkan telapak tangan sehingga sampur menutupi tangan, kemudian membuka kembali disertai kibasan kedua sampur ke samping.

sèlèh [JB]: (1) diletakkan; (2) meletakkan, biasanya ditegaskan dengan keterangan berikutnya, seperti *sèlèh asta*, *sèlèh kaki*.

semèlèh [JB]: terletak; tawakal, menerima dengan tawakal.

sembahan [JB]: (1) menyembah, sujud; (2) mengangkat kedua telapak tangan yang dirapatkan ke depan wajah sebagai pernyataan memuja atau menghormat.

sila [JB]: (1) bersila; tabiat, tingkah laku, kelakuan; (2) duduk khidmat di lantai; cara duduk dalam situasi formal.

sindhèt [JB]: (1) simpul; (2) gerakan memutar kedua tangan disertai gerak kaki kiri dihentakkan ke belakang dan tangan kanan mengibaskan sampur ke samping kanan, digunakan untuk mengakhiri serangkaian gerak pokok.

singget ukel karna (*singgetan*) [JB]: (1) sekatan, lekas marah, singkat hati; (2) gerak tangan kanan mengibaskan sampur ke samping kanan, kemudian diangkat di samping telinga kanan dan memutar pergelangan tangannya diikuti hentakan kaki kiri. Gerak ini digunakan sebagai transisi rangkaian-rangkaian gerak pokok dengan gerak berikutnya.

sintingan [JB]: nama hiasan gelung dari bunga kantil yang dipakai pada bagian samping kanan dan kiri di bawah telinga.

srisig [JB]: (1) batu sebagai alat dinding; pagar dinding; (2) jalan dengan langkah ringan atau berjalan cepat dengan berjinjit serta langkah kecil-kecil.

- tatapan* [JB]: (1) berlanggaran, bertakupan; (2) kayu papan lantai kadang; (3) tangan kiri memegang ujung sampur pada posisi *tawing*, tangan kanan memegang sampur terentang ke samping, disertai gerak *ogèk lambung* dua kali dikombinasi dengan gerak kepala.
- tan wadhag* [Kw]: (1) tidak kasar; (2) gerak yang tidak meniru alam atau sesuatu.
- tawèng* [Kw]: (1) tutup; (2) posisi tangan: jari-jari tangan lurus dan dilengkungkan ke belakang (ekstensi), dengan jari tengah lebih ke bawah daripada jari-jari yang lain. Posisi ini dilakukan pada saat *ulap-ulap*.
- tawing* [JB]: (1) dinding papan perahu; (2) tangan kiri atau kanan dengan sikap *ngrayung* dan lengan kanan menyilang di depan dada. Sikap ini sering dipadukan dengan gerak yang lain.
- trap cethik* [JB] (*trap* = pasang, cara memasang/mengenaikan): menempatkan tangan di depan pinggul, biasanya dengan telapak tangan menghadap ke lantai. Siku dan pergelangan dilipat dan jari-jari dalam posisi *ngithing* atau *ngrayung*.
- trap jamang*: satu tangan dalam posisi *tawèng* melengkung ke atas, sedangkan tangan yang lain dengan sikap jari *ngithing* diputar di sekitar telinga.
- trap slépé* (*trap pendhing*): tangan kanan diletakkan di atas telapak tangan kiri di depan pusar, dan kembali merentang disertai pandangan mata mengikuti tangan kanan.
- trap sumping*: kedua tangan bergerak di sekitar telinga kanan, dengan pergelangan tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri bergerak turun naik secara bergantian.
- tumpang tali* [JB] (*tumpang* = terletak di atas, susun, tumpuk): maju kaki kanan, tangan kanan bergerak ke pinggul kiri dan tangan kiri di atas tangan kanan, dengan telapak tangan saling berhadapan dan kedua siku melipat, tubuh condong ke kiri, kemudian maju kiri, tangan kiri bergerak ke pinggul kiri dan tangan kanan di atas tangan kiri.
- tumpang tali glébagan*: gerak *tumpang tali* dipadukan dengan membalikkan tubuh ke samping kanan dan kiri.

tumpang tali indriya: gerak tumpang tali dilanjutkan dengan kedua tangan di depan pusar, pergelangan tangan beradu, telapak tangan menghadap ke arah yang berlawanan, tangan kanan di atas tangan kiri dan menghadap ke kiri dengan posisi jari-jari ngithing.

tumpang tali kengseran: gerak tumpang tali glébagan dipadu dengan gerak bergeser ke samping.

ukel [JB]: (1) tukul; selimpat; sanggul (2) berkaitan dengan gerak putaran pergelangan tangan, dipertegas dengan istilah *ukel asta*.

ukel karna: tangan diputar di dekat telinga dengan telapak tangan menghadap ke tubuh kemudian pergelangan tangan diputar.

ukel pakis [JB]: (1) bentuk sanggul; bunga daun-daunan pada motif batik; nama gerakan pada waktu menari; (2) kedua tangan di depan pusar, tangan kiri ngithing dan telapak tangan menghadap ke bawah. Tangan kanan diputar di bawah tangan kiri, telapak tangan menghadap ke atas dan ke bawah dalam gerak yang berkesinambungan. Gerak ini dilakukan dengan kombinasi gerak tubuh dan kepala mengikuti pola irama permainan kendang.

ulap-ulap [Kw]: (1) mengawasi (memandang) dengan tangannya ditutupkan di atas mata; (2) tangan kanan atau tangan kiri di samping dahi kanan atau kiri, dengan pergelangan tangan menghadap lantai dan semua jari-jari lurus (ekstensi).

wadhag [JB]: (1) kasar, kasap, jasmani, berat, badan (2) gerak yang meniru sesuatu atau imitasi.

walikan banyakan (*abur-aburan*) (*walik* [JB] = balik, membalikkan): *srisig* diselingi dengan berhenti serta menggerakkan sampur menutup dan membuka tangan.

walikan ubed sampur: sama dengan *gajah ngoling*.

wiron = *wiru* [JB] : lipatan kain berukuran kecil yang jika dipakai diletakkan di antara kedua paha, biasanya dipakai untuk busana Jawa.